

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata “*stratos*” (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan). Dalam kamus *The American Herriage Dictionary* dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of military command as applied to oferall planning and conduct of large-art or skill of using stratagems (a military manuvre design to deceive or surprise an anemy) in politics, business, courtship, or the like.*¹ Seiring dengan perkembangan zaman, strategi dapat diterapkan di dunia pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah strategi ialah cara/siasat perang.²

Dalam dunia pendidikan, strategi adalah rangkaian dalam proses pembelajaram yang terkait dengan pengelolaan peserta didik, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar agar Pembelajaran

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, cet. III, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal.3

² Daryanto S.S., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Apollo, 1998), hal. 527.

menjadi lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan Pembelajaran yang diharapkan.³ Pada hakikatnya strategi menjelaskan tindakan tentang apa yang seharusnya dilakukan, bukan tindakan tentang apa yang dilakukan, apa yang seharusnya dicapai, bukan apa yang dicapai.⁴

Menurut Slameto dalam Yatim Riyanto strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.⁵ Menurut Dasim Budimasyah bahwa strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik.⁶

Dari pemaparan para ahli dapat dipahami bahwa strategi adalah suatu siasat yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan tindakan dalam belajar maupun diluar belajar. Cakupan strategi meliputi tujuan kegiatan, subjek yang terlibat dalam kegiatan, isi dan proses kegiatan serta sarana penunjang kegiatan agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama

³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012,) hal. 20.

⁴ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 217

⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta : Kencana, 2010) hal. 131.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. VIII, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003) hal.214.

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁸

Sardiman berpendapat bahwa guru memang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan sikap mental peserta didik.⁹ Menurut Zakiah, guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing peserta didiknya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan.¹⁰

Menurut Syaiful Bahri, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹¹ Menurut Basyiruddin Usman,

⁷ UU RI No. 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1 (1)

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi.3, hal.337

⁹ Sardiman A,M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Raja Grafindo, 1990), hal.135

¹⁰ Zakiah Daradjat, Dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.266

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal.31-32

guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelolah kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.¹²

Dari pemaparan para ahli dapat dipahami bahwa guru adalah seseorang yang bekerja dalam bidang pendidikan, yang mempunyai tanggung jawab mendidik anak didiknya menuju kedewasaan sehingga mampu untuk menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhiratnya kelak.

Dari pemaparan mengenai pengertian strategi dan guru dapat dipahami bahwa strategi guru adalah segala rencana yang dimiliki seorang pendidik yang memberikan informasi dan ilmu pengetahuan pada anak didik (peserta didik) dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Proses pembelajaran memerlukan perwujudan multi peran dari guru, yang bukan hanya menitikberatkan sebagai penyampai pengetahuan dan pengalih keterampilan serta satu-satunya sumber belajar, melainkan harus mampu membimbing, membina, mengajar dan melatih. Sehingga tidak heran apabila peraturan perundangan yang ada, seorang guru diharapkan memiliki kompetensi yang tidak

¹² Basyiruddin Usman, *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, (Jakarta:Quantum Press, 2002), hal.2

hanya mengacu pada akademis semata, tetapi juga kompetensi-kompetensi lainnya.¹³

Pembelajaran adalah pada dasarnya proses penambahan suatu informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa, maka kita semestinya berpikir strategi apa yang dilakukan agar Pembelajaran dapat efektif dan efisien.

b. Jenis-jenis strategi Pembelajaran

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Focus utama

¹³ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), hal. 18

strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah merupakan bentuk strategi ekspositori.¹⁴

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran langsung. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran langsung karena di dalam strategi ini materi pelajaran yang disampaikan secara langsung oleh guru. Siswa hanya menerima materi pelajaran dari guru. Siswa tidak dituntut untuk mencari materi itu.

2) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana,2006) hal.179

pembelajaran ini serng juga dinakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.¹⁵

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir siswa untuk menemukan dan menganalisis jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir biasanya dilakukan Tanya jawab antara guru dengan siswa. strategi pembelajaran inkuiri memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir sistematis, logis, dan kritis. Strategi pembelajaran inkuiri adlah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*).

3) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakuakn oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai pembelajaran yang telah dirumuskan bersama. Salah satu strategi model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).¹⁶ Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik

¹⁵ Darmadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*, (Lampung Tengah:Guepedia Publisier,2018) hal.121-122

¹⁶ Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran:Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta:PT Grasindo, 2018) hal.249

sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dari orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.¹⁷

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa Strategi pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dengan kelompok-kelompok/kelompok kecil agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembagian kelompok siswa dapat dibedakan berdasarkan minat dan bakat, latar belakang kemampuan, serta campuran. Meskipun dibedakan menjadi beberapa kelompok perlu diingat bahwa seorang guru harus tetap mempertimbangkan tujuan dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran kooperatif menekankan pada kerja sama siswa dalam berkelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya di bidang akademik, akan tetapi juga dalam bidang sosial.

4) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media,2019) hal.242

mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme, (*constructivism*) bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*) dan penilaian autentik (*authentic assessment*).¹⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa sehingga dapat mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Belajar dalam konteks pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pengalaman langsung. Melalui proses tersebut siswa memiliki harapan untuk meemiliki perkembangan yang secara utuh. Siswa dapat berkembang pada bidang afektif, kognitif, dan psikomotor.

5) Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Aktivitas Siswa

¹⁸ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta:Kencana, 2014) hal.140

Pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa merupakan suatu pendekatan dalam sebuah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal dalam proses pembelajaran untuk memperoleh suatu hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor secara seimbang. Siswa berperan sebagai subjek pendidikan sedangkan guru berperan sebagai penunjuk pada saat proses pembelajaran dan fasilitator dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah.¹⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan utama dalam suatu proses Pembelajaran adalah strategi Pembelajaran pada aktivitas siswa ini menghendaki adanya hasil belajar siswa yang seimbang antara kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan. Pada Pembelajaran ini siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi yang didapatkan saja, akan tetapi siswa juga dituntut untuk menerapkan informasi yang telah didapatkan dalam kehidupannya.

6) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi Pembelajaran Afektif adalah strategi Pembelajaran yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai dimensi yang

¹⁹ Danang Rico Setyo Nugroho, dkk, Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Aktivitas Siswa Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Penguasaan Konsep, Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian e-ISSN: 2460-8475, Vol 4, No 3, September 2018, hal. 2

lainnya. Yaitu sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan sikap afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.²⁰

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa agar tujuan Pembelajaran dapat tercapai pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

7) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model Pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme. Dalam model PBM, fokus Pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan

²⁰ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatra Barat: Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2021) hal.106

metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.²¹

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa strategi Pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan agar siswa mampu untuk berpikir kritis terhadap suatu masalah serta mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa.

2. Tinjauan Minat Membaca/Baca

a. Pengertian Minat Membaca

Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek.²² Minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik, sebagai aspek kejiwaan, minat tidak saja dapat mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih dari itu minat mendorong untuk melakukan kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan.²³

Minat secara bahasa diartikan dengan kesukaan, kecenderungan hati terhadap suatu keinginan. Sedangkan arti minat menurut istilah

²¹ Nur Afif, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*, (Tuban: Penerbit Kalindo, 2019) hal.12

²² Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.60

²³ Meity H. Idris dan Izul Ramdani, *Menumbuhkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2015) hal. 6

diartikan oleh Slamito, minat adalah suatu perasaan cenderung atau suka kepada sesuatu hak atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.²⁴

Minat merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya, oleh sebab itu minat dianggap penting bagi seseorang. Minat merupakan salah satu faktor psikis yang dapat mendorong seseorang untuk beraktivitas sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Minat lebih bersifat aktif yang dapat menyebabkan seseorang untuk lebih memperhatikan terhadap sesuatu yang diinginkan. Tidak adanya minat dalam diri seseorang terhadap suatu kegiatan akan menimbulkan kejenuhan.²⁵

Dari pemaparan mengenai minat dapat dipahami bahwa minat adalah suatu sikap seseorang yang memiliki perhatian khusus mengenai suatu hal tertentu yang tercipta dari kemauan dan perasaan senang terhadap sesuatu. Minat juga dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki dorongan yang sangat kuat untuk melakukan sesuatu agar dapat mewujudkan tujuan dan cita-cita yang akan dicapainya.

Menurut Tarigan membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup dan melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Kemampuan membaca

²⁴ Zalyana, *Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2000), hal. 196

²⁵ Shofaussamawati, *Menumbuhkan Minat Baca dengan Pengenalan Perpustakaan Pada Anak Sejak Dini*, *Libraria*, Vol.2 No.1 Januari-Juni 2014, hal. 49

yang baik akan menunjang keberhasilan hal-hal lainnya.²⁶ Sedangkan pengertian membaca menurut Farida Rahim adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, metakognitif.²⁷

Dari pemaparan para ahli dapat dipahami bahwa membaca adalah aktivitas yang dilakukan seseorang yang melibatkan banyak hal dengan melihat bacaan, menangkap bacaan, memahami suatu bacaan dan mengingat suatu bacaan. Membaca juga dapat diartikan sebagai aktivitas melafalkan atau mengeja suatu tulisan sehingga memiliki makna. Ilmu yang tersimpan di dalam buku harus digali dan dicari melalui membaca. Oleh sebab itu keterampilan membaca sangat diperlukan.

Minat baca adalah keinginan dan kemauan kuat untuk selalu membaca setiap kesempatan atau selalu mencari kesempatan untuk membaca.²⁸ Minat baca dapat diartikan sebagai suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca, sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar.²⁹

²⁶ Tarigan, *Menulis sebagai suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung:Angkasa,1994) hal.10

²⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2007), hal. 2.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca*, (Jakarta: Universitas Terbuka Press, 2005), hal. 24

²⁹ Puspita Ratnasari, *Asyiknya Membaca*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Anak, 2011), hal. 16

Ada dua cara untuk memeriksa minat seseorang dalam membaca. pertama seseorang tertarik kegiatan seperti membaca, sehingga ketika dihadapkan dengan buku, individu yang memiliki keinginan yang lebih besar, pengakuan dan mengingat mereka diarahkan pada kegiatan membaca. Kedua, pendekatan lain didasarkan pada isi atau objek yang menarik, bahwa minat stimulus materi untuk mempengaruhi kemampuan individu. Dalam pendekatan ini, lebih terfokus pada faktor-faktor situasional yang mempengaruhi minat baca. Misalnya, jenis bacaan, proses dan memori individu dalam membaca alam ekspositori, rangsangan visual seperti objek atau gambar yang dilihat, stimulus pendengaran seperti pernah mendengar percakapan yang berbicara tentang membaca, atau kombinasi dari visual dan pendengaran seperti televisi.³⁰

Dari pemaparan mengenai minat dan membaca maka dapat dipahami bahwa minat membaca/baca adalah suatu rasa ketertarikan pada kegiatan yang bermakna terhadap membaca yang dapat ditunjukkan melalui keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran, diikuti dengan rasa senang serta adanya usaha-usaha untuk membaca karena adanya motivasi dalam diri.

³⁰ M. Arif Khoiruddin dkk, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini di Taman Baca Masyarakat*, Journal An-nafs, Vol. 1 No.2 Desember 2016, hal. 314

b. Ciri-Ciri Minat Baca

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Galuh Wicaksana pertumbuhan dan perkembangan minat pada anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Minat tumbuh bersama dengan perkembangan fisik dan mental
- 2) Minat tergantung pada kesiapan dan kematangan anak
- 3) Minat bergantung pada kesempatan belajar
- 4) Pengaruh budaya
- 5) Minat berkaitan dengan emosional.³¹

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa setiap peserta didik yang memiliki ciri-ciri minat belajar tersebut, berarti peserta didik tersebut selalu memiliki minat baca yang tinggi, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar akan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c. Cara untuk Menumbuhkan Minat Baca :

- 1) Bacaan buku sejak anak lahir

Pada masa 0-2 tahun perkembangan otak manusia sangat pesat dan resepti (gampang menyerap apa saja dengan memori yang kuat), bila anak dikenalkan dengan membaca sejak dini, maka kelak mereka akan memiliki minat baca yang tinggi.

³¹ Galuh Wicaksana, *Buat Anakmu Gila Membaca*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2011), hal.36-

- 2) Dorongan anak bercerita tentang apa yang telah didengar atau dibacanya

Bahan bacaan akan menjadi suatu kebutuhan oleh sang anak untuk menginterpretasikan suatu bacaan yang menuntut anak untuk memahami suatu bacaan dan membaca buku secara berulang-ulang.

- 3) Ajak anak ke toko buku/perpustakaan

Perpustakaan akan memperkenalkan anak keanekaragaman bahan-bahan bacaan sehingga menumbuhkan rasa keingintahuan yang besar untuk membaca bahan bacaan yang mereka lihat, ketersediaan bahan bacaan memungkinkan anak itu memilih bacaan yang sesuai dengan minat dan kepentingan sehingga menumbuhkan minat bacanya

- 4) Beli buku yang menarik minat anak

Buku yang menarik tentunya akan memberikan respon kepada anak untuk membuka atau membaca buku yang menarik perhatiannya.

- 5) Sisihkan uang untuk membeli buku

Ketersediaan bahan bacaan yang dibeli akan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca.

- 6) Nonton film dan beli bukunya

Hal ini dilakukan agar anak tidak menciptakan kebiasaan melihat film tetapi membaca juga perlu dibiasakan.

7) Ciptakan perpustakaan keluarga

Ketersediaan bahan bacaan yang beragam akan menciptakan kondisi mengonsumsi buku-buku setiap hari sebagai kebutuhan pokok dalam hidup keseharian.

8) Tukar buku dengan teman

Cara ini akan menciptakan rasa ketertarikan dengan bahan bacaan lainnya.

9) Hilangkan penghambat seperti televisi atau *playstation*

Sulitnya menciptakan minat membaca terhadap anak karena pengaruh menonton televisi, *playstation*, hal yang disukai anak, peranan orang tua dan guru sangatlah penting untuk mendorong anak senang membaca dengan berbagai tugas yang berkaitan dengan membaca agar mereka terbiasa dengan mencintai bahaan bacaan.

10) Beri hadiah (*Reward*) yang memperbesar semangat membaca

Suatu respons ditimbulkan oleh suatu stimulus. Hadiah merupakan salah satu stimulus untuk menimbulkan respons pada anak untuk lebih giat membaca.

11) Jadikan buku sebagai hadiah (*Reward*) untuk anak

Seseorang akan beranggapan hadiah merupakan pemberian yang sangat penting, maka penerima hadiah pun dituntut untuk menghargai pembelian atau hadiah dari orang lain. Dalam hal

ini, pemberi hadiah pun akan merasa senang bila penerima hadiah membaca buku yang telah diberikannya.

12) Jadikan kegiatan bacaan sebagai kegiatan setiap hari

Jika seseorang terbiasa dalam membaca, maka membaca akan dijadikan suatu kebutuhan yang harus dikonsumsi setiap hari.

13) Dramatisasi buku yang anda baca

Cek atau lihatlah kembali buku yang telah dibaca, tanpa disadari mendramatisir sudah dilakukan pengulangan dalam membaca.

14) Peningkatan minat baca dapat dilakukan dengan cara:

1) Menyesuaikan bahan bacaan

Sesuai bahan bacaan dengan kebutuhan masing-masing, misalnya untuk anak-anak kesediaan buku anak-anak seperti cerpen, dan komik jenaka.

2) Pemilihan bahan yang baik

Bahan yang baik akan menarik seseorang untuk mengetahui bacaan atau isi dalam bahan tersebut.

15) Memiliki kesadaran dan minat yang tinggi terhadap membaca

Kesadaran yang tinggi tentunya akan mendorong seseorang untuk membaca suatu bacaan.

16) Menyediakan waktu membaca

Menyediakan waktu dalam membaca tentunya sangat penting karena dalam hal ini akan menumbuhkan suatu kegiatan membaca yang teratur di tengah kesibukan sehari-hari.³²

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa minat membaca bukan sesuatu yang dimiliki sejak lahir. Minat baca diperoleh dari hasil belajar, pengalaman sehari-hari dan kebiasaan. Apabila peserta didik konsisten dalam membaca, maka peserta didik akan gemar membaca. Terdapat beberapa cara yang telah dipaparkan di atas mengenai cara menumbuhkan minat baca peserta didik.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

a. Faktor dari dalam

1) Bakat

Pembawaan atau bakat seseorang merupakan faktor genetik yang diturunkan oleh orangtua kepada anaknya. Jika kedua orangtuanya senang membaca buku akan dimungkinkan sifat tersebut akan menurun kepada anaknya. Apabila anak tersebut sudah memiliki rasa senang untuk membaca, berarti dia sudah memiliki kesadaran akan pentingnya membaca buku. Selain itu pembawaan atau bakat seorang anak mempengaruhi rasa ketertarikan anak pada suatu bacaan. Apabila anak tersebut sudah mempunyai rasa

³² Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2014) hal 146-148

ketertarikan terhadap suatu bacaan maka anak tersebut akan keinginan untuk meminjam ataupun memiliki buku atau bacaan yang ia temui.

2) Jenis Kelamin

Perbedaan minat membaca juga dipengaruhi oleh perbedaan kelamin. Mungkin karena sifat kodrati, maka pria dan wanita memiliki minat dan selera yang berbeda.

3) Tingkat Pendidikan

Orang yang lebih tinggi tingkat pendidikannya akan berbeda minat membacanya dengan orang yang lebih rendah tingkat pendidikannya. Minat yang berbeda disebabkan karena perbedaan kemampuan dan kebutuhan.

4) Keadaan Kesehatan

Minat membaca seseorang akan dipengaruhi oleh keadaan kesehatannya. Apabila seseorang (khususnya anak-anak) yang mempunyai minat membaca buku, tapi dia dalam keadaan yang kurang sehat/sakit maka gairahnya untuk membaca akan terganggu bahkan minat membacanya bisa sampai hilang. Sebaliknya apabila orang atau anak tersebut dalam keadaan yang sehat maka dia sangat bersemangat untuk membaca.

5) Keadaan Jiwa

Faktor kejiwaan seseorang juga berpengaruh terhadap minat bacanya. Apabila seseorang (khususnya anak-anak) yang mempunyai minat membaca sedang dalam keadaan resah, sedih ataupun kacau pikirannya, kebanyakan orang bila dalam keadaan tersebut maka gairahnya untuk membaca akan berkurang atau mungkin hilang. Berbeda jika dia dalam keadaan senang atau gembira orang tersebut akan sangat bersemangat untuk membaca.

6) Kebiasaan

Anak yang mempunyai kebiasaan atau kegemaran membaca tentu memiliki minat terhadap buku atau bacaan, atau sebaliknya orang yang punya minat yang besar terhadap bacaan karena mereka telah mempunyai kebiasaan dan gemar membaca. Intensitas atau jumlah waktu yang diperlukan seseorang yang gemar membaca dengan orang yang tidak suka membaca akan berbeda. Anak yang gemar membaca dalam satu hari akan meluangkan waktu untuk membaca lebih banyak daripada anak yang tidak suka membaca.

Ciri-ciri anak yang gemar membaca apabila ada waktu luang akan memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca buku atau bacaan. Dalam lingkungan sekolah anak yang gemar membaca berbeda dengan anak yang tidak

mempunyai minat membaca yang tinggi, apabila ada waktu luang anak tersebut akan menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan yang lain seperti bermain dan lain sebagainya.

b. Faktor dari luar

Buku atau bahan bacaan. Keragaman jenis buku juga mempengaruhi minat baca anak-anak akan merasa lebih tertarik pada suatu bacaan apabila bacaan tersebut terdapat gambar dan warna-warna yang menarik. Ada beberapa jenis buku bacaan untuk anak. Misalnya, buku-buku yang berhubungan dengan pelajaran dan buku non pelajaran seperti buku cerita (dongeng, fabel), majalah dan lain sebagainya.

Seorang anak akan berminat membaca sebuah bacaan atau buku apabila bacaan atau buku tersebut menarik perhatian anak, sesuai dengan kebutuhan anak dan bermanfaat bagi anak tersebut. Apabila terdapat sebuah buku atau bacaan yang bentuknya menarik tapi isi dari buku tersebut tidak sesuai dengan minat kebutuhan

anak tentu buku tersebut tidak atau kurang menarik minat baca anak.

c. Faktor lingkungan anak

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang punya kebiasaan dan kegemaran membaca akan memberikan pengaruh yang besar terhadap minat baca anak. Misalnya dengan membelikan anak sebuah buku bacaan, mendongengkan sebuah cerita sebelum tidur, mengajak pergi ke toko buku, mengajarkan membaca kepada anak, dan lain-lain. Hal itu dilakukan untuk merangsang, menarik perhatian, memupuk minat anak terhadap bacaan dan menimbulkan anak gemar membaca.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah memiliki peran yang besar terhadap usaha menumbuhkan dan membina minat baca anak. Melalui bimbingan dan dorongan dari para pendidik anak akan mempunyai minat untuk membaca. Misalnya, anak akan berminat membaca buku jika ia diberi tugas untuk membaca buku.³³

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa factor-faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap seseorang dalam membaca. Menumbuhkan minat baca seseorang hendaknya kita harus membangun lingkungan yang baik dan positif serta selalu memberikan motivasi kepada peserta didik maupun lingkungan kita, sehingga dapat melahirkan generasi yang gemar membaca.

³³ Meity H. Idris dan Izul Ramdani, *Menumbuhkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2015), hal. 27-29

d. Faktor-Faktor yang Menghambat Minat Baca

1) Budaya membaca rendah

Menurut penelitian dari ASEAN Libraries, masyarakat negara-negara sedang berkembang masih kental dengan budaya mengobrol dibandingkan dengan budaya membaca. Hal ini bisa kita lihat misalnya: di tempat-tempat umum, ketika mereka antri untuk sesuatu, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengobrol atau melamun dibandingkan dengan membaca buku. Kesadaran masyarakat untuk menggunakan waktu yang berharga untuk membaca masih rendah.

2) Pengaruh televisi

Televisi sangat besar pengaruhnya untuk orang dewasa maupun anak-anak. Kebanyakan mereka menghabiskan waktu luang di depan televisi apakah itu untuk menonton film anak, sinetron maupun liputan kriminal. Meskipun program televisi itu tidak salah tapi, jika mengkonsumsinya terlalu banyak dapat menyita waktu yang berharga yang seharusnya bisa dialokasikan untuk hal-hal yang bermanfaat yaitu membaca sebuah buku.

3) Buku bukan prioritas

Pada umumnya di negara berkembang, masyarakatnya masih berjuang dalam masalah ekonomi sehingga fokus kehidupannya lebih pada pemenuhan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan. Barulah mereka merambat pada kebutuhan-

kebutuhan sekunder. Tetapi masyarakat pada umumnya belum mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan dan buku.

4) Kurangnya fasilitas

Kondisi lingkungan atau masyarakat memang sangat mempengaruhi budaya baca. Di negara sedang berkembang yang masalahnya masih berputar diseperti masalah ekonomi atau politik seperti di Indonesia, seringkali pendidikan ditempatkan diurutan ke sekian, sehingga perpustakaan merupakan suatu hal yang langka di masyarakat. Kalaupun ada biasanya jumlah bukunya masih kurang lengkap.

5) Keluarga

Orangtua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pada pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orangtua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah. Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orangtua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca dan senang membacakan cerita pada anak-anak umumnya menghasilkan anak yang gemar membaca pula.³⁴

³⁴ *Ibid*, hal.29-30

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa untuk menumbuhkan minat membaca memiliki beberapa factor penghambat. factor yang menghambat minat membaca merupakan hal-hal yang membuat seseorang kurang berminat untuk memiliki kainginan untuk membaca. Factor penghambat tersebut guru maupun pihak sekolah dapat melakukan pencegahan atau perbaikan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

3. Tinjauan Progam Literasi Sekolah

a. Pengertian Progam Literasi Sekolah

Secara harfiah, literasi bermakna melek huruf sedangkan secara istilah, literasi mencakup semua kemampuan yang diperlukan seseorang atau sebuah komunitas untuk ambil bagian dalam semua aktivitas atau kegiatan dengan teks dan wacana.³⁵ Menurut Baynham bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. Literasi, dalam bahasa Inggris literacy, berasal dari bahasa Latin littera (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya.³⁶

Secara komprehensif istilah literasi didefinisikan *Literacy is the use of socially, and historically, and culturally-situated practices of*

³⁵ Gol A Gong & Agus M. Irkham, *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012) hal. 51

³⁶ Mike Baynham, *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. (London: Longman, 1995) hal. 9

*creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge. (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural).*³⁷

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa program literasi sekolah adalah kegiatan yang ditunjuk untuk mengasah

³⁷ R Kern, *Literacy and Language Teaching* .(Oxford: Oxford University Press, 2000), Hal.16

kemampuan peserta didik melalui kegiatan yang meliputi membaca maupun menulis. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta untuk menumbuhkan keterampilan membaca peserta didik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, kearifan local, nasional sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Pada dasarnya ruang lingkup literasi adalah masyarakat luas. Pelaksanaan literasi tidak dibatasi oleh komunitas tertentu dan instansi tertentu. Program literasi bisa dilaksanakan oleh siapa saja dan di mana saja. Namun dalam ruang lingkup yang lebih kecil, yaitu di sekolah memiliki ruang lingkup yang lebih jelas. Adapun ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah adalah sebagai berikut³⁸

b. Lingkungan fisik sekolah

Lingkungan fisik yang dimaksud adalah kondisi lingkungan yang ada di sekitar. Seperti penataan lingkungan kelas untuk Pembelajaran siswa dan penataan lingkungan sekitar sekolah. Penataan lingkungan kelas untuk belajar siswa juga dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan proses Pembelajaran.

Penataan lingkungan sekitar sekolah juga penting seperti pembuatan taman bunga untuk mempercantik sekolah dan membuat

³⁸ Albert Efendi Pohan, *Gerakan Literasi Nasional Literacy Goes ToSchool*, Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2020) Hal.3

suasana sejuk. Tempat belajar yang baik merupakan tempat yang tenang dan jauh dari ramai. Sekolah akan lebih kondusif jika berada agak jauh dari jalan raya, tidak terganggu dengan suara bising dari kendaraan yang lewat, dan aman bagi anak-anak saat menyebrang jalan. Pengaruh lingkungan sekolah inilah yang akan menjadikan siswa nyaman untuk belajar di sekolah.³⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan fisik sekolah adalah seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah. Agar tujuan dapat tercapai harus memperhatikan keamanan, kenyamanan, serta kebersihan di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang baik dapat mempengaruhi keberhasilan proses Pembelajaran.

c. Lingkungan social dan afektif

Lingkungan social sekolah merupakan interaksi antar pendidik dan peserta didik. Lingkungan social yang baik membuat peserta didik berinteraksi dengan baik dengan antarwarga sekolah yang dilakukan siswa dan guru, siswa dan siswa, guru dan guru, guru dan karyawan, siswa dan karyawan ataupun interaksi social dengan masyarakat sekitar sekolah. Interaksi social yang baik akan menciptakan hubungan interpersonal yang baik, terutama pada guru

³⁹ Asih Mardati,dkk, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021) Hal.262

dan peserta didik. Guru juga berpengaruh dalam menjadikan sekolah rumah kedua untuk siswanya agar siswa merasa nyaman dan senang dalam belajar disekolah tidak merasa osan sehingga para siswanya dapat berprestasi.

Lingkungan sekolah yang kondusif umumnya akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kondisi belajar siswa dalam meraih prestasi ialah seorang guru yang dapat membimbing siswanya dalam belajar di kelas maupun di luar kelas. Dukungan guru terhadap proses belajar siswa dan keaktifan siswa bertanya saat Pembelajaran sehingga menghasilkan timbal balik antar guru dan siswa, serta penghargaan/apresiasi antar teman kelas yang akan meningkatkan motivasi belajar.⁴⁰

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan social dan afektif adalah lingkungan yang mendapatkan dukungan secara aktif dari seluruh pihak sekolah. Lingkungan social dan afektif merupakan lingkungan Pendidikan yang dapat mencerdaskan peserta didik. Lingkungan social dan afektif dapat membentuk kepribadian peserta didik.

d. Lingkungan akademik

⁴⁰ *Ibid.*, hal.262

Lingkungan akademik adalah lingkungan yang adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.⁴¹ Lingkungan fisik social, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan Gerakan literasi di sekolah itu. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk Pembelajaran literasi.⁴²

Kegiatan literasi dapat didesain melalui kegiatan Pembelajaran dengan mengalokasikan waktu yang cukup untuk Pembelajaran literasi. Bentuk kegiatannya antara lain dengan menjelaskan kegiatan membaca dalam hati selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Sedangkan untuk guru dan tenaga kependidikan program pelatihan diperlukan sebagai wawasan bagaimana program literasi, pelaksanaan dan keterlaksanaannya. Sehingga mendapat tujuan dan komitmen yang sama untuk mengembangkan budaya literasi sekolah.⁴³

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan akademik adalah lingkungan yang sarat akan Pendidikan. Jika pengetahuan dikelola dengan tepat maka

⁴¹ Albert Efendi Pohan, *Gerakan Literasi Nasional Literacy Goes To School*, (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2020) Hal.3

⁴² Farid Ahmadi dan Hamidulloh, *Media Literasi Sekolah*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2019) Hal.41

⁴³ Dyah Woeowirastri Ekowati dan Beti Istanti Suwandayani, *Literasi Numerasi untuk Sekolah Dasar*, (Malang: UMM Press, 2019) Hal.7

pengetahuan akan dapat memberikan manfaat yang sangat besar untuk seluruh komponen didalam lingkungan akademik.

e. Keterampilan-Keterampilan Literasi:

1) Keterampilan membaca

Keterampilan membaca dalam konteks literasi merupakan keterampilan untuk memperoleh beragam pengetahuan yang kemudian diolah secara kritis. Membaca tidak sekedar menyelami makna tersurat, namun juga membangun makna yang tersirat. Oleh karena itu sangat diperlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.⁴⁴

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan membaca harus dibiasakan. Keterampilan membaca melibatkan kemampuan kognitif, mengamati, berkomunikasi, serta memerlukan kemampuan motoric. Keterampilan membaca juga memiliki tujuan agar mampu mendapatkan pengetahuan dan informasi baru dari buku yang dibacanya.

2) Keterampilan menyimak

⁴⁴ Hendra Kurniawan, *Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Sejarah*, 2018, *Historia Vitoe*, Vol.32,No.1 hal.4

Menyimak berarti mendengarkan secara sungguh-sungguh untuk memperoleh informasi lisan yang disampaikan seseorang atau sumber literasi. Menyimak dikatakan sebagai aktif reseptif. Artinya seorang penyimak berupaya secara aktif memahami informasi yang di dengarnya dalam rangka menumbuhkan pemahaman dan mengembangkan pengetahuannya.⁴⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja disertai pemahaman untuk memperoleh pesan serta informasi yang terkandung dalam lambing lisan yang disimak.

3) Keterampilan menulis

Menulis diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan, ide, dan hasil pemikiran secara lancer dan menarik.⁴⁶ Menulis bukan hanya digunakan untuk mengekspresikan diri akan tetapi melalui karya tulis yang dihasilkan dapat membangun makna yang mampu disampaikan ke pembaca.

4) Keterampilan Berbicara

Apabila menulis dimaknai sebagai aktivitas penyampaian gagasan melalui karya tulisan maka literasi berbicara berarti penyampaian gagasan secara lisan.⁴⁷ Dalam keterampilan

⁴⁵ *Ibid*, hal.12

⁴⁶ *Ibid*, hal.4

⁴⁷ *Ibid*, hal.14

berbicara harus mampu dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks pengetahuan, budaya dan media. Kegiatan berbicara akan diikuti oleh kegiatan menyimak. Pembicara yang baik akan berusaha agar penyimaknya mudah memahami isi pembicaraannya. Keterampilan berbicara juga dapat menunjang keterampilan menulis serta keterampilan membaca.

f. Prinsip-Prinsip Program Literasi Sekolah

Agar menghasilkan praktik yang baik dalam program literasi sekolah, perlu menekankan kepada prinsip-Prinsip Literasi Sekolah sebagai berikut :

- 1) Pengembangan literasi disesuaikan dengan perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan anak akan mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca dan menulis. Guru perlu mengetahui tahap perkembangan anak, guna merancang strategi pembiasaan yang tepat. Strategi pembiasaan yang tepat akan menentukan keberhasilan proses pembiasaan yang dilakukan.

- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang.

Guru perlu menyadari bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda. Strategi membaca dan jenis teks yang dibaca harus dibuat variatif dan

menyesuaikan jenjang pendidikan anak. Guru perlu memanfaatkan beragam jenis bacaan yang ada secara seimbang.

3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.

Pembiasaan literasi bukan menjadi bagian terpisah dari kurikulum. Pembiasaan ini harus terintegrasi dengan kurikulum. Guru harus dapat memadukan setiap pelajaran yang ada dengan kegiatan pembiasaan literasi. Guru perlu diberikan pengembangan profesi agar dapat menjalankan kegiatan pembiasaan ini.

4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.

Kegiatan pembiasaan literasi tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini dapat dilakukan kapanpun. Guru dan sekolah harus memfasilitasi anak dalam kegiatan tersebut. Pembiasaan literasi dilakukan kapanpun agar dapat optimal dalam menanamkan budaya literasi pada anak.

5) Kemampuan literasi mengembangkan budaya lisan.

Budaya literasi diharapkan dapat menumbuhkan budaya lisan pada anak. Anak diharapkan dapat memiliki kemampuan menyampaikan gagasan dan idenya yang diperoleh dari kegiatan literasi. Kegiatan pembiasaan literasi harus diwarnai dengan kegiatan diskusi sehingga

anak dapat belajar berpendapat, mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain.

- 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Kesadaran dan penghormatan akan perbedaan merupakan salah satu nilai yang dikembangkan dalam kegiatan ini. Pembiasaan literasi ini diharapkan dapat membuka pemikiran anak akan keberagaman yang ada. Bahan bacaan perlu merefleksikan perbedaan dan keberagaman yang ada. Bahan bacaan harus memperlihatkan kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia sehingga melatih anak untuk menghargai keberagaman.⁴⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa prinsip literasi erat kaitannya dengan baca tulis dan arsip. Prinsip literasi harus dipahami secara mendasar untuk mensukseskan program literasi sekolah. Jika prinsip literasi dijalankan oleh guru dengan benar maka anak-anak sejak dini akan tertanam jiwanya untuk memiliki kemampuan intelektual.

B. Penelitian Terdahulu

⁴⁸ Wiedarti, P. dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016) hal.11-12

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan referensi diantaranya:

1. Satrio Imanugroho, Roro Isyawati, 2019, Universitas Diponegoro, “*Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan*”, Berdasarkan jurnal tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian jenis deskriptif. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian terletak di SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. Sumber data yang peneliti peroleh berasal dari Penanggung Jawab Program Gerakan Literasi Sekolah, Ketua Tim Literasi Sekolah, Pustakawan, Guru, dan Peserta Didik. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan : Program literasi sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik yaitu dengan tahap pembiasaan yang dilakukan dengan membiasakan wajib membaca 15 menit, tahap pengembangan yang dilakukan dengan memberi tanggapan dari buku yang telah dibaca, dan tahap pembelajaran yang dilakukan dengan meningkatnya kemampuan membaca peserta didik.⁴⁹

⁴⁹ Satrio Imanugroho, Roro Isyawati, *Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan*, Universitas Diponegoro, 2019

2. Nani Puri Astikasari, 2018, IAIN Tulungagung, “*Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung*”, Berdasarkan skripsi tersebut dapat dipahami bahwa Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian terletak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung. Sumber data yang peneliti peroleh berasal dari kepala sekolah, guru, peserta didik madrasah dan juga dokumen madrasah. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan: (1) Perencanaan guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik yaitu dalam bentuk-bentuk strategi. Guru merencanakan itu mulai dari memperkenalkan buku-buku ke peserta didik, memberi motivasi atau dorongan ke peserta didik tentang pentingnya membaca, memberi tugas meresume mencakup 5W+1H, membuat pertanyaan yang jawabannya ada di materi, mencari klipng atau artikel terkait materi yang diajarkan, dan ada kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik. (2) Pelaksanaan guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik yaitu dalam pelaksanaan yang guru lakukan sudah sesuai dengan apa yang sudah direncanakan yaitu guru memberikan tugas meresume, membuat klipng, membuat pertanyaan dan mendorong peserta didik untuk bercerita tentang apa yang telah di dengar atau di bacanya. (3) Faktor pendukung guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik yaitu adanya program sekolah

bahwa peserta didik yang tamat dari MIN Pandansari wajib menyumbangkan 1 buah buku bacaan, adanya perpustakaan kecil di almari kelas, adanya buku LKS, buku paket, buku guru yang memudahkan guru memberikan tugas seperti tugas meresume, membuat kliping, dan membuat pertanyaan. (4) Faktor penghambat guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik yaitu kurangnya variasi buku, minimnya koleksi buku yang ada di kelas-kelas, dan masih ada peserta didik yang belum bisa membaca.⁵⁰

3. Ayu Yuliani, 2019, IAIN Kendari, "*Strategi Pengelolaan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta didik di SMA Negeri 11 Kendari*", Berdasarkan skripsi tersebut dapat dipahami bahwa jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian terletak di SMA Negeri 11 Kendari Sulawesi Tenggara. Sumber data yang peneliti peroleh berasal dari pengelola perpustakaan SMA Negeri 11 Kendari. Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan : (1) Strategi pengelola perpustakaan untuk meningkatkan minat baca peserta didik yaitu dengan menyelenggarakan lomba membaca, menyelenggarakan progam wajib baca, ruang baca yang bersih, serta mendukung peningkatan minat baca. (2) kendala dalam meningkatkan minat baca yaitu adanya kemajuan

⁵⁰ Nani Puri Astikasari, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung*, IAIN Tulungagung, 2018

teknologi dan kurangnya kesadaran peserta didik akan manfaat membaca buku.⁵¹

4. Shinta Ramadhini, Vol 6, No.1, Oktober 2020 Halaman 61-71, “*Upaya Menumbuhkan Minat Baca melalui Budaya Literasi di SDIT Qurrata A’ayun Kandangan*”. Berdasarkan jurnal tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian terletak pada SDIT Aurrata A’ayun Kandangan. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, waka kurikulum sekolah, waka kesiswaan sekolah, kepala perpustakaan, coordinator perpustakaan, guru, siswa, dan orang tua. Metode pengumpulan data peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi Teknik dan sumber. Hasil penelitian mengungkapkan: (1) upaya menumbuhkan minat baca siswa melalui budaya literasi melalui kegiatan penyediaan buku, jadwal literasi, membuat mading, reward, pojok baca, perpustakaan keliling. (2) factor pendukungnya adalah buku-buku baru, motivasi guru, fasilitas, lingkungan, motivasi orang tua. (3) factor penghambatnya adalah buku yang tidak diperbarui. Gadget, waktu yang tidak mencukupi, dan kurangnya dukungan orang tua.⁵²

⁵¹ Ayu Yuliani, *Strategi Pengelolaan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta didik di SMA Negeri 11 Kendari*, IAIN Kendari, 2019

⁵² Shinta Ramadhini, *Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa melalui Budaya Literasi di SDIT Qurrata A’ayun Kandangan*, Vol.6 No.1, Oktober 2020 Hal.61-71

5. Dini Kusmaya Sari, 2018, Universitas Pendidikan Indonesia, *“Implementasi Progam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menumbuhkan minat baca IPS Siswa di SMP Negeri 19 Bandung”*, Berdasarkan skripsi tersebut dapat dipahami bahwa penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan: (1) pelaksanaan progam GLS dalam menumbuhkan minat baca IPS sudah dilaksanakan sesuai panduan GLS nasional. Pelaksanaan tahapan pembiasaan dan pengembangan yang dilaksanakan di sekolah, namun masih kurang ditahap Pembelajaran karena guru kurang memberikan motivasi dalam kegiatan membaca. (2) peranan implementasi progam GLS dalam menumbuhkan minat baca IPS yaitu sebagai fasilitator kegiatan membaca, sumber belajar IPS siswa, sarana mengembangkan keterampilan dan minat materi IPS, serta berkontribusi dalam meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa di kelas. (3) factor pendukungnya yakni partisipasi siswa dalam kegiatan progam GLS, lingkungan sekolah yang literat, sarana dan prasarana yang memadai, dan kurikulum IPS berbasis literasi. Sedangkan hambatannya adalah kurangnya perhatian dan motivasi guru IPS, tidak ada pengarahan membaca buku untuk siswa. kemajuan tIK, buku pelajaran IPS yang membosankan, dan banyaknya tugas rumah.⁵³

⁵³ Dini Kusmaya Sari, *Implementasi Progam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menumbuhkan minat Baca IPS Siswa di SMP Negeri 19 Bandung*, Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018

6. Nur Aini, 2018, Universitas Muhammadiyah Surabaya, ”*Upaya meningkatkan Minat Baca Siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 15 Surabaya*”, berdasarkan skripsi tersebut dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, peserta didik, dan petugas perpustakaan, Teknik pengambilan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diambil melalui triangulasi sumber. Analisis data peneliti adalah pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian mengungkapkan: (1) kondisi minat baca peserta didik di SMP Negeri 15 Surabaya sudah lebih meningkat dari sebelumnya dengan adanya Gerakan literasi sekolah yang telah berjalan selama dua tahun terakhir ini. (2) upaya sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa antara lain dengan melaksanakan kegiatan literasi melalui tiga tahap, yaitu pembeiasaan, pengembangan, dan Pembelajaran. (3) factor pendukung dalam kegiatan literasi di SMP Negeri 15 Surabaya adalah adanya sarana dan prasarana yang turut mendukung seperti perpustakaan, sudut baca, dan lingkungan yang kaya teks. Sedangkan factor penghambat adalah kurang luasnya perpustakaan dan koleksi buku-bukunya yang belum lengkap serta penataan buku di sudut baca yang belum rapi.⁵⁴

⁵⁴ Nur Aini, *Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 15 Surabaya*, Universitas Muhammadiyah, 2018.

7. Lisa Wiji Astuti, 2018, UIN Sunan Kalijaga, "*Implementasi Progam Gerakan Lliterasi Sekolah untuk Menumbuhkan Minat Membaca di SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta*", berdasarkan skripsi tersebut dapat dipahami bahwa menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara mendalam, observasi non partisipa, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari pustakawan kecil kelas IV dan V, wali kelas IV dan V, pustakawan, dan kepala sekolah. Hasil penelitian mengungkapkan: (1) tahap perencanaan yaitu latar belakang implementasi progam, perumusan tujuan progam, penentuan tugas, anggaran biaya dan pembentukan jadwal. (2) tahap pelaksanaan yaitu mendayagalkan struktur sekolah, sarana dan prasarana, strategi pelaksanaan progam. (3) tahap *monitoring* yaitu monitoring progam dalam rapat kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Monitoring progam dalam rapat rutin guru dan karyawan. (4) factor pendukung yaitu fasilitas-fasilitas yang disediakan, kebijakan kepala sekolah, belum adanya tenaga pendidik yang mampu mengemas karya peserta didik. (5) factor penghambat yaitu minat baca, belum semua peserta didik mempunyai kartu perpustakaan, peserta didik rapi dalam menata buku setelah membaca.⁵⁵

⁵⁵ Lisa Wiji Astuti, *Implementasi Progam Gerakan Lliterasi Sekolah untuk Menumbuhkan Minat Membaca di SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga, 2018

8. Erlina, 2020, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, “*Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Kota Jambi*”. Berdasarkan skripsi tersebut dapat dipahami bahwa penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru meningkatkan minat baca pada siswa kelas IV MI Muhajirin Kota Jambi. Menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah 1 guru kelas dan 29 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, Teknik keabsahan data dan triangulasi data. Hasil penelitian mengungkapkan: (1) Dorongan anak bercerita tentang apa yang telah didengar atau dibacanya, (2) Tukar buku dengan teman, (3) Melakukansumbangan buku, (4) Berikan buku sebagai hadiah, dan (5) Menyediakan waktu membaca.⁵⁶
9. Mariatul Qibtiyah, 2021, UIN Sunan Ampel Surabaya, “*Upaya Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik selama Masa Pandemi di Kelas IV MIN 1 Pasuruan*”. Berdasarkan skripsi tersebut dapat dipahami bahwa penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca peserta didik selama masa pandemic. Selama pandemic, banyak kegiatan dan progam literasi sekolah yang terhambat. Rumusan masalah dalam penelitian in: (1) Bagaimana minat baca peserta didik selama

⁵⁶ Erlina, *Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Kota Jambi*, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020

pandemic di kelas IV MIN 1 Pasuruan?, (2) Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan minat baca selama pandemic di kelas IV MIN 1 Pasuruan?. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan angket, wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, wali murid, dan peserta didik. Hasil penelitian: (1) Minat baca peserta didik selama pandemic kelas IV MIN 1 Pasuruan termasuk dalam kriteria yang masih rendah dengan skor perolehan keseluruhan yaitu 47. (2) Upaya guru adalah dengan cara mengupayakan kegiatan membaca dalam kegiatan Pembelajaran, memberikan tugas membaca dan merangkum, memberikan instruksi dengan jelas, memberikan bahan bacaan, berkomitmen memberikan minai, memberikan *feedback*, memberikan pujian dan *reward*, mengadakan kompetisi untuk mewadahi karya peserta didik dan membukakan hasil karya peserta didik.⁵⁷

10. Nisrina Farah Halim, 2020, UIN Mulana Malik Ibrahim Malang, *“Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Siswa SD Muhammadiyah 2 KB Gresik”*. Berdasarkan skripsi tersebut dapat dipahami bahwa membaca merupakan suatu kegiatan kognitif untuk mengembangkan pola pikir setiap manusia saat ini hingga masa mendatang dengan menemukan

⁵⁷ Mariatul Qibtiyah, *Upaya Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik selama Masa Pandemi di Kelas IV MIN 1 Pasuruan*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021

berbagai macam informasi dari buku yang dibaca. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian: (1) landasan implementasi Gerakan literasi sekolah melihat rendahnya tingkat minat baca siswa khususnya siswa sekolah dasar, dan juga sebagai upaya untuk melaksanakan peraturan yang telah dibuat oleh kemendikbud. (2) Penumbuhkan karakter gemar membaca siswa setelah diterapkannya GLS di SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik semakin baik. (3) Dampak yang ditimbulkan adalah siswa dapat tampil percaya diri ketika menyampaikan ulang tentang cerita yang telah mereka baca.⁵⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat dipahami bahwa persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni menumbuhkan minat membaca. Perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang diajukan peneliti adalah terletak pada lokasi yang diteliti berbeda, fokus penelitian yang diteliti berbeda, metode pengumpulan data yang berbeda serta objek penelitian yang diteliti berbeda. Dengan demikian, penelitian ini bukan penelitian lanjutan.

⁵⁸ Nisrina Farah Halim, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Siswa SD Muhammadiyah 2 KB Gresik*, UIN Mulana Malik Ibrahim Malang, 2020

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian baru.

Tabel 2.1

Tabel persamaan dan perbedaan penelitian

No.	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Satrio Imanugroho, Roro Isyawati, Universitas Diponegoro, 2019, <i>“Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan”</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. 2. Sama-sama meneliti mengenai minat baca. 3. Sama-sama meneliti program literasi sekolah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian studi kasus. Peneliti sekarang menggunakan jenis penelitian fenomenologis. 2. Peneliti terdahulu berlokasi di SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. Sedangkan penelii sekarang berlokasi di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. 3. Peneliti terdahulu menemukan hasil untuk menumbuhkan minat baca peserta didik melakukan tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap Pembelajaran. Sedangkan peneliti sekarang menemukan hasil strategi Pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa, srategi

			Pembelajaran afektif, strategi Pembelajaran inkuiri.
2.	Nani Puri Astikasari, 2018, IAIN Tulungagung, <i>“Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung”</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. 2. Sama-sama meneliti mengenai minat baca. 3. Sama-sama mengkaji strategi guru. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan jenis penelitian fenomenologis. 2. Peneliti terdahulu berlokasi di MIN 1 Pandansari Ngunut Tulungagung. Sedangkan penelii sekarang berlokasi di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. 3. Peneliti terdahulu menemukan hasil perencanaan guru, pelaksanaan guru, factor pendukung guru, factor penghambat guru. Sedangkan peneliti sekarang menemukan hasil strategi guru di lingkungan fisik sekolah, lingkungan social dan afektif, lingkungan akademik.
3.	Ayu Yuliani, 2019, IAIN Kendari, <i>“Strategi Pengelolaan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta didik di SMA Negeri 11 Kendari”</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. 2. Sama-sama meneliti mengenai minat baca. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu berlokasi di SMA Negeri 11 Kendari. Sedangkan, peneliti sekarang berlokasi di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulunggaung.

			<p>2. Peneliti terdahulu memilih pengelola perpustakaan sebagai narasumber. Sedangkan, peneliti sekarang memilih waka kurikulum, guru, serta peserta didik sebagai narasumber.</p> <p>3. Fokus penelitian terdahulu strategi pengelola perpustakaan dan kendala. Sedangkan peneliti sekarang strategi guru di lingkungan fisik sekolah, social dan afektif, serta akademik.</p>
4.	Shinta Ramadhini, Vol 6, No.1, Oktober 2020 Halaman 61-71, " <i>Upaya Menumbuhkan Minat Baca melalui Budaya Literasi di SDIT Qurrata A'ayun Kandangan</i> "	<p>1. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.</p> <p>2. Sama-sama menggunakan Teknik pengumpulan data triangulasi Teknik dan sumber.</p> <p>3. Sama-sama meneliti menumbuhkan minat baca.</p>	<p>1. Peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan jenis penelitian fenomenologi.</p> <p>2. Peneliti terdahulu berlokasi di SDIT Qurrata A'ayun. Sedangkan, peneliti sekarang berlokasi di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.</p> <p>3. Fokus peneliti terdahulu upaya menumbuhkan minat baca, factor pendukung, dan factor penghambat. sedangkan, peneliti sekarang fokus penelitian strategi guru di lingkungan fisik sekolah, social</p>

			dan afektif, serta akademik.
5.	Dini Kusmaya Sari, 2018, Universitas Pendidikan Indonesia, <i>“Implementasi Progam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menumbuhkan minat baca IPS Siswa di SMP Negeri 19 Bandung”</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti progam literasi sekolah. 2. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti terdahulu berlokasi di SMP Negeri 19 Bandung. Sedangkan, peneliti sekarang di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. 2. Fokus penelitian yang diteliti berbeda.
6.	Nur Aini, 2018, Universitas Muhammadiyah Surabaya, <i>”Upaya meningkatkan Minat Baca Siswa melalui Gerakan Lliterasi Sekolah di SMP Negeri 15 Surabaya”</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti minat baca siswa. 2. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti terdahulu berlokasi di SMP Negeri 15 Surabaya. Sedangkan, peneliti sekarang di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. 2. Fokus penelitian yang diteliti berbeda.
7.	Lisa Wiji Astuti, 2018, UIN Sunan Kalijaga, <i>“Implementasi Progam Gerakan Lliterasi Sekolah untuk Menumbuhkan Minat Membaca di SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta”</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti terkait progam literasi sekolah dan menumbuhkan minat baca. 2. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti terdahulu berlokasi di SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta. Sedangkan, peneliti sekarang berlokasi di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. 2. Fokus penelitian yang diteliti berbeda.
8.	Erlina, 2020, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, <i>“Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Kota Jambi”</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti terkait menumbuhkan minat baca. 2. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti terdahulu Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan observasi,

			<p>wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>3. Peneliti terdahulu berlokasi di MI Muhajirin Kota Jambi. Sedangkan, peneliti sekarang berlokasi di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.</p> <p>4. Fokus penelitian yang diteliti berbeda.</p>
9.	<p>Mariatul Qibtiyah, 2021, UIN Sunan Ampel Surabaya, <i>“Upaya Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik selama Masa Pandemi di Kelas IV MIN 1 Pasuruan”</i></p>	<p>1. Sama-sama meneliti terkait minat baca.</p> <p>2. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.</p> <p>3. Sama-sama menggunakan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>4. Sama-sama data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>1. Peneliti terdahulu objek yang diteliti kepala sekolah, guru kelas, wali murid, dan peserta didik. Sedangkan, peneliti sekarang adalah waka kurikulum, guru, petugas perpustakaan, dan peserta didik.</p> <p>2. Peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan jenis penelitian fenomenologis.</p> <p>3. Peneliti terdahulu berlokasi di MIN 1 Pasuruan. Sedangkan, peneliti sekarang berlokasi di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.</p> <p>4. Fokus yang diteliti berbeda.</p>
10.	<p>Nisrina Farah Halim, 2020, UIN Mulana Malik Ibrahim Malang, <i>“Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk</i></p>	<p>1. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.</p>	<p>1. Peneliti terdahulu berlokasi di SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik. Sedangkan, peneliti</p>

	<p><i>Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Siswa SD Muhammadiyah 2 KB Gresik”</i></p>	<p>2. Sama-sama Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>3. Sama-sama data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p> <p>4. Sama-sama meneliti terkait progam literasi sekolah dan minat baca.</p>	<p>sekarang berlokasi di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.</p> <p>2. Fokus yang diteliti berbeda.</p>
--	---	--	--

C. Kerangka Berpikir

Minat adalah salah satu aspek psikis yang ada pada setiap manusia. Upaya yang dilakukan dapat terjadi karena adanya dorongan lewat minat yang dimilikinya. Dengan demikian minat membaca berarti dorongan yang kuat dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan membaca. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk memperoleh informasi, mencakup isi, serta memahami makna bacaan. Jika tujuan membaca adalah untuk mencerdaskan anak, maka tidak ada pilihan lain untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Menumbuhkan minat baca peserta didik diawali dengan minat kepada guru yang mengajar. Oleh sebab itu guru harus memiliki strategi yang tepat untuk dapat menumbuhkan minat baca peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan memiliki gairah untuk belajar.

SDI Al-Hidayah Samir merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan budaya membaca melalui progam literasi sekolah. SDI Al-Hidayah Samir ngunut dalam menerapkan literasi sudah terhitung baik,

dengan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Namun, meskipun demikian, masih ada beberapa peserta didik yang melakukan itu hanya sebagai rutinitas sebelum memulai pembelajaran bukan dijadikan kebutuhan membaca diluar sekolah.

Hal ini menjadi perhatian guru karena bagaimana peserta didik memiliki minat baca yang tinggi jika membaca saja hanya dianggap sebagai rutinitas, oleh karena itu guru di SDI Al-Hidayah Samir perlu melakukan strategi yang sesuai melalui program literasi sekolah untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Dalam hal ini ingin mengetahui bagaimana strategi guru melalui program literasi sekolah lingkungan fisik sekolah, lingkungan social dan afektif, dan lingkungan akademik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik SDI Al-Hidayah Samir.

Dengan demikian strategi yang diterapkan guru dapat menumbuhkan minat baca peserta didik. melalui strategi guru yang tepat dan efektif, peserta didik merasa membaca bukan sebagai rutinitas saja akan tetapi menjadi kebutuhan. Sehingga minat baca peserta didik dapat tumbuh dengan baik.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir